

**PERBEDAAN *THE TRIANGULARY OF LOVE* DITINJAU DARI  
JENIS KELAMIN PADA MAHASISWA DI FAKULTAS  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area

Oleh :

**AYANG SHALLY AYU NANDA  
13.860.0237**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2017**



**HALAMAN PERSETUJUAN**

**JUDUL SKRIPSI** : **PERBEDAAN *THE TRIANGULARY OF LOVE* DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA MAHASISWA DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**NAMA MAHASISWA** : **AYANG SHALLY AYU NANDA**

**NO. STAMBUK** : **13.860.0237**

**BAGIAN** : **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

**MENYETUJUI :**

**KOMISI PEMBIMBING**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**



**(Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi)**



**(Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi)**

**MENGETAHUI :**

**KEPALA BAGIAN**

**DEKAN**



**(Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi)**



**(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)**

**Tanggal Sidang Meja Hijau**

**02 Oktober 2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK  
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA  
MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

**PADA TANGGAL**

**02 Oktober 2017**

**MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

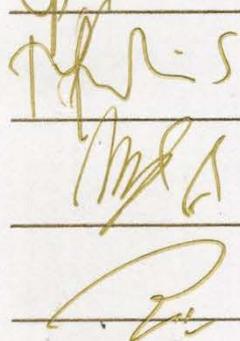
**DEKAN**

**(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)**

**DEWAN PENGUJI**

- 1. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd, M.Psi**
- 2. Rahma Fauzia, S.Psi, M.Psi**
- 3. Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi**
- 4. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi**

**TANDA TANGAN**



## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 02 Oktober 2017



Ayang Shally Ayu Nanda  
NIM. 13.860.0237

**PERBEDAAN *THE TRIANGULARY OF LOVE* DITINJAU DARI JENIS  
KELAMIN PADA MAHASISWA DI FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris ada tidaknya perbedaan cinta dan komponen-komponen (*The Triangulary of Love*) ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa. Menurut Sternberg (dalam Sternberg1986) terdapat ketiga komponen cinta yaitu komponen intimacy, passion, dan commitment. Penelitian dilaksanakan di Universitas Medan Area, dengan subjek penelitian adalah mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sebanyak 185 orang, laki-laki (69 orang) dan wanita (116 orang). Dalam penelitian ini, cinta diukur menggunakan Skala Segitiga Cinta Sternberg (The Sternberg Triangular Love Scale (STLS)) yang dikembangkan berdasarkan komponen-komponen cinta dari Sternberg dan dialih bahasa ke dalam Bahasa Indonesia. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik Analisa Varians 1 Jalur. Berdasarkan analisis Anava 1 Jalur diketahui nilai  $F = 13,148$  dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) untuk *The Triangulary of Love* secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ada perbedaan *The Triangulary of Love* ditinjau dari jenis kelamin dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Pada komponen *intimacy* diketahui perempuan memiliki skor total lebih tinggi dengan nilai rata-rata 100,80 dibandingkan laki-laki dengan nilai rata-rata 80,61. Pada komponen *passion* perempuan memiliki skor total lebih rendah dengan nilai rata-rata 84,65 dibandingkan laki-laki dengan nilai rata-rata 103,14. Sedangkan pada komponen *commitment* perempuan memiliki skor total lebih tinggi dengan nilai rata-rata 112,16 dibandingkan laki-laki dengan nilai rata-rata 91,45.

**Kata kunci:** *The Triangulary of Love*, Jenis Kelamin, Mahasiswa

**THE TRIANGULARY OF LOVE DIFFERENCE IS REVIEWED FROM  
THE GENDER OF STUDENTS IN THE FACULTY OF  
PSYCHOLOGY UNIVERSITY MEDAN AREA**

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to test empirically the presence or absence of differences in love and components (The Triangulary of Love) in terms of gender in students. According Sternberg (in Sternberg1986) there are three components of love is the component of *intimacy, passion, and commitment*. The research was conducted at the University of Medan Area, with the subjects of the study were 185 students of Faculty of Psychology at Medan Area, men (69 persons) and women (116 people). In this study, love is measured using the Sternberg Triangle Love Scale (STLS) Sternberg Triangle Love Scale (STLS) developed based on the love components of Sternberg and translated into Bahasa Indonesia. The data obtained were analyzed using Technique of Varians 1 Path Analysis. Based on the analysis of Anava 1 Path, it is known that the value of  $F = 13,148$  with significance of 0.000 ( $p < 0,05$ ) for The Triangulary of Love as a whole, this indicates that the hypothesis there is difference The Triangle of Love viewed from gender in this study otherwise accepted. In the *intimacy* component is known women have a higher total score with an average value of 100.80 compared to men with an average value of 80.61. In the women *passion* component has a lower total score with an average score of 84.65 compared to men with an average value of 103.14. While the women *commitment* component has a higher total score with an average value of 112.16 compared to men with an average value of 91.45.

**Keywords:** *The Triangulary of Love, Gender, Student*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya, sehingga Peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Perbedaan The Triangulary of Love ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area". Bantuan, motivasi, dukungan, dan doa dari berbagai pihak membantu Peneliti menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu Peneliti mengucapkan terima kasih setulus hati kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, Dekan Fakultas Psikologi beserta jajaran pimpinan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, selaku Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, sekaligus dosen pembimbing II yang dengan sabar selalu memberikan masukan dan selalu membimbing Peneliti selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
3. Rahmi Lubis, S.Psi, M.Si, sebagai dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing Peneliti dan memberikan nasehatnya selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
4. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M. Pd, M.Psi, selaku ketua dalam sidang meja hijau Peneliti.

5. Rahma Fauzia, S.Psi, M.Psi, selaku sekretaris dalam sidang meja hijau Peneliti.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staf di Jurusan Psikologi Universitas Medan Area yang telah berkenan membagikan ilmu dan pengalaman kepada Peneliti.
7. Segenap Mahasiswa/i Psikologi Universitas Medan Area yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Teman terbaik Oky Juan Syahada Rohadi. Teman-teman Psikologi angkatan 2013, khususnya Endah, Ferdi, Thika, Farid, Dila, Dara, Rolando, Saloma, Flo, Hafifah dan tak lupa untuk adikku yang telah membantu dalam urusan buku Yuni, Rini juga Hakeem serta untuk Kakanda Heru.
9. Serta seluruh pasukan kelas 13C yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih atas do'a dan dukungannya selama ini, dan terima kasih telah memberikan hari-hari yang indah selama menempuh perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
10. Untuk Almarhum Ayahku tersayang, untuk Ibu dan Adikku tercinta, yang telah memberikan segenap doa, perhatian, dan dukungan yang tiada lelahnya kepada Peneliti.
11. Untuk Wirji dan Perjai, Shaleen dan Bhim Raj, Nenek dan Kakek, Ibu dan Paman serta seluruh keluarga.
12. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak yang tidak dapat Peneliti sebutkan satu per satu.

Akhirnya, Peneliti mengucapkan terima kasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya psikologi.

Medan, Oktober 2017

Peneliti



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi

## BAB I

### PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11

## BAB II

## **TINJAUAN PUSTAKA**

A. Masa Dewasa Awal .....	13
1. Defenisi Dewasa Awal .....	13
2. Ciri-ciri Umum Masa Dewasa Awal .....	14
3. Tugas Perkembangan Dewasa Awal .....	17
B. Jenis Kelamin .....	19
C. Defenisi Cinta .....	21
D. Defenisi Teori Cinta Sternberg .....	23
1. The Triangulary of Love .....	23
2. Komponen-komponen Cinta .....	28
3. Jenis-jenis Cinta .....	31
E. Perbedaan Cinta berdasarkan teori The Triangulary of Love.....	36
F. Kerangka Konseptual .....	40
G. Hipotesis .....	40

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

A. Tipe Penelitian .....	41
B. Identifikasi Variabel .....	41
C. Definisi Operasional Variabel .....	42
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	43
1. Populasi .....	43
2. Sampel .....	44

3. Teknik Pengambilan Sampel.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
F. Validitas dan Reabilitas .....	46
1. Validitas .....	46
2. Reliabilitas .....	47
G. Teknik Analisis Data .....	48

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Orientasi Kancan Penelitian .....	50
B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	54
C. Pelaksanaan Penelitian .....	59
D. Analisis Data Dan Hasil Penelitian .....	59
1. Uji Asumsi .....	59
2. Perhitungan Analisa Varians 1 Jalur .....	61
3. Hasil perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik .....	63
E. Pembahasan .....	69

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	72
B. Saran .....	73

### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Pola Cinta Menurut Sternberg .....	34
Tabel 2	: Sampel Penelitian .....	44
Tabel 3	: Sampel Hasil Screening .....	55
Tabel 4	: Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Sebelum Uji Coba ...	56
Tabel 5	: Sampel Uji Coba ( <i>Try Out</i> ) .....	57
Tabel 6	: Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Setelah Uji Coba .....	58
Tabel 7	: Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran .....	60
Tabel 8	: Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians .....	61
Tabel 9	: Rangkuman Hasil Analisa Varians 1 Jalur .....	61
Tabel 10	: Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata .....	62
Tabel 11	: Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata per Komponen .....	62
Tabel 12	: Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Screening (uji tapis) .....	i
Lampiran B : Sternberg's Triangulary Love Scale yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia .....	ii
Lampiran C : Skala Uji Coba Skala .....	v
Lampiran D : Data Penelitian Uji Coba Skala .....	viii
Lampiran E : Uji Validitas Dan Reliabilitas .....	ix
Lampiran F : Alat Ukur Penelitian .....	xii
Lampiran G : Data Penelitian .....	xv
Lampiran H : Uji Normalitas .....	xviii
Lampiran I : Uji Homogenitas .....	xx
Lampiran J : Uji Deskriptif .....	xxii
Lampiran K : Surat Penelitian .....	xv

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Cinta akan selalu menjadi topik yang banyak digandrungi oleh setiap kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda. Sejak kecil, manusia sudah diajarkan mengenai cinta, baik cinta terhadap orang tua, teman, diri sendiri, Tuhan, dan sebagainya. Namun seiring perkembangan dan pertumbuhan manusia, baik laki-laki maupun perempuan akan mengimplementasikan cinta dengan cara yang berbeda-beda.

Sebenarnya apakah yang dimaksud dengan cinta? Banyak ahli memberikan definisi cinta yang berbeda-beda. Meski ada beragam definisi cinta, tampaknya belum ada satu definisi yang sempurna atau utuh yang dapat mencakup keseluruhan makna cinta itu sendiri. Menurut Sternberg (dalam Sternberg, 1986), cinta bukanlah suatu kesatuan tunggal, melainkan gabungan dari berbagai perasaan, hasrat, dan pikiran yang terjadi secara bersamaan sehingga menghasilkan perasaan global yang dinamakan cinta.

Cinta menurut Sternberg (dalam Ratus, 2007) dikenal sebagai teori segitiga cinta (*The Triangular Theory of Love*). Dalam teori segitiga cintanya tersebut, Sternberg mencirikan cinta terdiri dari tiga komponen, yaitu keakraban atau keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), keputusan atau komitmen (*commitment*).

Keakraban atau keintiman adalah perasaan dalam suatu hubungan yang meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan (atau dengan kata lain bahwa *intimacy* mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya). Pasangan yang memiliki *intimacy* yang tinggi akan sangat memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan pihak lain, menghormati dan menghargai satu sama lain, dan memiliki kesaling pengertian. Mereka juga saling berbagi dan merasa saling memiliki, saling memberi dan menerima dukungan emosional dan berkomunikasi secara intim. Sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional manakala kedua pihak saling mengerti, terbuka, saling mendukung, dan merasa bisa berbicara mengenai apa pun juga tanpa merasa takut ditolak. Mereka juga akan berusaha menyelaraskan nilai dan keyakinan tentang hidup, meskipun tentu saja ada perbedaan pendapat dalam beberapa hal. Mereka mampu untuk saling memaafkan dan menerima, khususnya ketika mereka tidak sependapat atau berbuat kesalahan.

Hal ini didukung oleh pengakuan seorang mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang diwawancarai oleh peneliti, ia mengatakan :

*“...Kalau masalah komunikasi, pengertian, dsb, dari dulu sampek sekarang gak berubah walaupun udah setahun lebih, tapi ya namanya pacaran pasti ada berantem-berantemnya, berbeda pendapat, tapi lebih sering aku yang tahan emosi, akupun gak bisa marah lama-lama, habis tuh udah baikan lagi, apalagi kalau udah jumpa, ya udah kayak gak ada masalah lagi, aku sayang ama dia, karena diapun gampang di ajak kemana-mana, bisa di andalkan lah. Itupun kalau libur, kalau udah ada kegiatan tak teganggu juga. Hahahah.. tapi dia terus motivasi dan bantuin aku juga biar cepat wisuda, jadi tambah semangat aku.”* (Komunikasi personal, pada tanggal 27 Maret 2017)

Gairah meliputi rasa kerinduan yang dalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai yang merupakan ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual (atau dengan kata lain bahwa *passion* merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya). Komponen gairah cenderung terbatas hanya pada hubungan yang romantis

Hal ini didukung oleh pengakuan seorang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang diwawancarai oleh peneliti, ia mengatakan :

*“ aku sering kangen ama dia, sering mikiri dia, kalau udah kangen, ya kalau bisa harus jumpa, jadi biar cepat hilang kangenya. Hehehhe. Kalau kangen terus jumpa, seenggaknya kan bisa minta peluk sama dia Ya paling kissing aja. Kiss pipi, bibir, kening sekedar itu aja sih.”*  
(Komunikasi personal, pada tanggal 27 Maret 2017)

Keputusan atau komitmen adalah suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama sesuatu atau seseorang sampai akhir. Dengan kata lain, komitmen sering diartikan sebagai keputusan untuk tetap bersama seorang pasangan dalam hidupnya. Komitmen lebih kompleks dari sekedar menyetujui untuk tetap bersama pasangan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Komitmen berarti pula mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan agar tetap langgeng, dan melindungi hubungan itu dari bahaya, dan memperbaikinya bila hubungan itu dalam keadaan kritis. Kedua pihak saling memperhatikan kebutuhan yang lain dan harus meletakkan kebutuhan pasangan sebagai prioritas utama, termasuk kerelaan untuk berkorban secara pribadi demi terciptanya hubungan yang baik. Bila memutuskan untuk berkomitmen, seseorang

harus pula menerima pasangan tanpa syarat, memikirkan pasangan sepanjang waktu, dan melakukan sesuatu demi pasangan (Achmanto, 2005).

Hal ini didukung oleh pengakuan seorang mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang diwawancarai oleh peneliti, ia mengatakan :

*“Kalau masalah komitmen, ya kami udah komitmen target 2-3 tahun lagi, tapi kan nunggu dia kerja tetap dulu, biar enak dulu kerjanya kata dia, aku sih gak apa-apa. Ya kami berharap hubungan kami berjalan lama.”*  
(Komunikasi personal, pada tanggal 27 Maret 2017)

Menurut Sternberg (dalam Sternberg, 1986), kondisi cinta yang ideal akan tercipta apabila ketiga komponen cinta tersebut seimbang sehingga membentuk segitiga sama sisi (yang menandakan bentuk cinta yang ideal sesuai dengan teori segitiga cintanya yaitu *The Triangular Theory of Love*). Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan sering timbul masalah dalam hubungan percintaan antar pasangan yang sedang berpacaran maupun yang sudah menikah sehingga membentuk ketimpangan (dalam artian di dalam hubungan tersebut hanya salah satu dari ketiga komponen tersebut yang berperan sehingga tidak membentuk segitiga sama sisi yang berarti tidak membentuk cinta yang ideal).

Pengimplementasian cinta pada setiap individu akan berbeda. Perbedaan ini kemungkinan terjadi diantara perempuan dan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin kemungkinan ikut menentukan perbedaan cinta, karena jenis kelamin merupakan perbedaan yang paling fundamental, baik secara fisik maupun psikologis.

Kategori jenis kelamin biasanya terjadi secara otomatis, tanpa perlu banyak berfikir. Sebagaimana dapat terlihat dari ciri fisik maupun psikis

seseorang yang dapat menunjukkan kedewasaan individu, terutama apabila dilihat dari ciri-ciri fisiknya. Hal ini juga berpengaruh pada masa dewasa awalnya, secara umum, individu yang tergolong dewasa awal (*young adulthood*) adalah individu yang berusia 20-40 tahun. Ketika seseorang memasuki usia atau masa dewasa awal, maka periode dewasa secara umum adalah umur-umur pematangan diri terhadap pola hidup baru (berkeluarga).

Masa dewasa awal adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreatifitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Dariyo, 2003).

Hura-hura pada masa remaja sudah lewat, individu harus memikirkan hal-hal penting lain dalam hidupnya. Mereka mulai serius belajar demi karir di masa yang akan datang, mulai memilih-milih pasangan yang lebih serius. Hal ini sejalan dengan pernyataan Havighurst (dalam Dariyo, 2003) mengenai tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal dimana salah satu tugas perkembangannya adalah mencari dan menemukan calon pasangan hidup.

Adapun mencari dan menemukan calon pasangan hidup biasanya dimulai dengan suatu interaksi yang terjadi antar dua individu dewasa muda yang lambat laun akan menimbulkan suatu kedekatan secara emosional, sehingga puncak pengalaman psikososial tampaknya tercapai pada masa dewasa awal. Pada masa ini, individu mulai mengkristalisasi hubungan dengan seorang individu yang

paling dicintai, dipercayai atau dibina sebelumnya yang dikenal dengan istilah pacaran.

Hubungan pacaran biasanya diawali dengan adanya daya tarik tertentu. Kemudian lama-kelamaan pacaran memungkinkan berkembangnya rasa cinta, perhatian, kehangatan, serta interaksi yang berarti antara laki-laki dan perempuan. Pacaran terdiri dari elemen yang mencakup adanya aktivitas atau peristiwa tertentu yang dialami dan dinikmati bersama oleh sepasang individu yang berbeda jenis (Duvall & Miller, dalam Anindya, 2007).

Namun, di dalam menjalin suatu hubungan pacaran tidak selamanya akan berjalan lancar, ada saja masalah yang sering timbul yang biasanya berkaitan dengan salah satu dari ketiga komponen cinta di atas. Lain orang lain pula masalahnya.

Masalah yang sering timbul biasanya berkaitan dengan salah satu dari ketiga komponen cinta tersebut. Misalnya dalam hubungan pacaran, masalah yang sering timbul adalah perempuan selalu memberikan sekaligus mengharapkan perhatian, pengertian, dukungan emosional, menghargai pasangannya dimana hal ini berkaitan dengan komponen *intimacy*, seperti yang tertuang dalam Buku *The 100 Asked Question about Love, Sex and Relationships* ditulis oleh Barbara De Angelis (dalam Angelis, B.D, 1997) sedangkan laki-laki cenderung mengartikan dirinya berdasarkan apa yang mereka kerjakan, bukan sekedar pada apa yang mereka rasakan, sehingga tidak heran bahwa laki-laki sering terjebak mentalitas “semakin banyak yang saya kerjakan, maka semakin sukseslah saya”, yang artinya laki-laki kurang menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan *intimacy*.

Laki-laki lebih mendominasi suatu hubungan dengan komponen *passion* misalnya dengan mengekspresikan makna cinta dengan cara melakukan tingkah laku seksual mulai dari berpegangan tangan, berciuman, bahkan sampai melakukan hubungan intim. Laki-laki lebih mendominasi suatu hubungan dengan komponen *passion* misalnya dengan mengekspresikan makna cinta dengan cara melakukan tingkah laku seksual mulai dari berpegangan tangan, berciuman, bahkan sampai melakukan hubungan intim. Penelitian ilmiah mengatakan bahwa hasrat seksual laki-laki bukan saja kuat, tapi juga lebih *to the point* dari wanita. Bahkan laki-laki bisa terangsang kapan saja, dimana saja, oleh siapa saja (Turangan, L., 2015). Artinya bahwa laki-laki cenderung lebih mengutamakan komponen *passion* daripada komponen-komponen yang lainnya dalam mengekspresikan cintanya.

Banyak juga timbul masalah yang berkaitan dengan komponen *commitment*, seperti hubungan sepasang kekasih yang sudah lama berpacaran, namun pada saat ditanya komitmennya untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius, laki-laki akan „maju mundur“ mengenai hal tersebut. Ide untuk menikah memang menakutkan untuk laki-laki dibandingkan untuk perempuan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Pertama, laki-laki takut tidak pernah bisa bersenang-senang lagi. Kedua, laki-laki takut terjebak dalam perempuan yang salah dan membuat ia tidak bahagia seumur hidupnya. Ketiga, laki-laki takut, jika dia kurang berhasil dalam karirnya, istrinya akan berkhianat dengan laki-laki lain yang lebih sukses. Keempat, laki-laki lebih takut bercerai daripada perempuan. Berdasarkan hasil penelitian Angelis, B.D (1997) bahwasanya laki –laki akan siap

bila ia telah memiliki rumah sendiri, tabungan sebesar \$ 50.000,00,-, berusia 30 tahun, tidak pernah merasa dicampakkan oleh pasangan dan memiliki contoh perkawinan yang bahagia.

Masih ada beberapa contoh kasus atau fenomena yang berkaitan dengan hal tersebut yang dikutip dalam majalah Femina (2007), diantaranya seperti sepasang kekasih yang sudah berpacaran selama 2,5 tahun dan rencananya akan menikah, namun laki-laki memutuskan hubungan tersebut dengan alasan belum siap menikah dan butuh waktu menyendiri, dan masih banyak masalah-masalah lainnya.

Berbedanya perwujudan tingkah laku antara laki-laki dengan perempuan terhadap ketiga komponen cinta tersebut terlihat bahwasanya keintiman adalah kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan dari ikatan yang menahan mereka bersama. Keintiman secara essensial adalah cinta karib. Penelitian mengindikasikan bahwa perempuan lebih menyukai cinta karib, cinta logika dan cinta posesif (dalam hal ini adalah *intimacy*) daripada laki-laki. Sementara laki-laki cenderung lebih menyokong baik cinta membara ataupun cinta main-main daripada perempuan (Hendrick dkk, dalam Baron dan Byrne, 2005).

Nafsu didasarkan pada percintaan, keterikatan fisik, dan seksualitas – dengan kata lain cinta membara (Baron dan Byrne, 2005). Laki-laki lebih mungkin untuk menekankan komponen ini daripada perempuan (Fehr & Broughton, dalam Baron dan Byrne, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian Brehm (1992), ditemukan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan komitmen, dimana perempuan ditemukan

memiliki tingkat komitmen yang lebih tinggi terhadap hubungan yang sedang dijalannya daripada laki-laki.

Adapun penyebab ketidakseimbangan pemenuhan tingkah laku dari komponen-komponen cinta ini adalah adanya perbedaan perwujudan tingkah laku dan apabila hal ini tidak ditindaklanjuti oleh kedua pasangan dan tidak dikomunikasikan dengan baik, maka hubungan tersebut dapat berakhir. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa semakin sering munculnya perbedaan dalam perwujudan tingkah laku dari komponen-komponen cinta tersebut, maka semakin besar peluang untuk berakhirnya suatu hubungan (dalam hal ini adalah hubungan pacaran).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melihat adakah perbedaan cinta secara keseluruhan dan perbedaan komponen-komponen cinta dalam teori segitiga cinta Sternberg antara perempuan dengan laki-laki masa dewasa awal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut Sternberg (dalam Sternberg, 1986), kondisi cinta yang ideal akan tercipta apabila ketiga komponen cinta tersebut seimbang sehingga membentuk segitiga sama sisi (yang menandakan bentuk cinta yang ideal sesuai dengan teori segitiga cintanya yaitu *The Triangular Theory of Love*). Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan sering timbul masalah dalam hubungan percintaan antar pasangan yang sedang berpacaran maupun yang sudah menikah sehingga membentuk ketimpangan (dalam artian di dalam hubungan tersebut hanya salah

satu dari ketiga komponen tersebut yang berperan sehingga tidak membentuk segitiga sama sisi yang berarti tidak membentuk cinta yang ideal).

Masalah yang sering timbul biasanya berkaitan dengan salah satu dari ketiga komponen cinta tersebut. Misalnya dalam hubungan pacaran, masalah yang sering timbul adalah perempuan selalu memberikan sekaligus mengharapkan perhatian, pengertian, dukungan emosional, menghargai pasangannya dimana hal ini berkaitan dengan komponen *intimacy*, seperti yang tertuang dalam Buku *The 100 Asked Question about Love, Sex and Relationships* ditulis oleh Barbara De Angelis (dalam Angelis, B.D, 1997) sedangkan laki-laki cenderung mengartikan dirinya berdasarkan apa yang mereka kerjakan, bukan sekedar pada apa yang mereka rasakan, sehingga tidak heran bahwa laki-laki sering terjebak mentalitas “semakin banyak yang saya kerjakan, maka semakin sukseslah saya”, yang artinya laki-laki kurang menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan *intimacy*.

Laki-laki lebih mendominasi suatu hubungan dengan komponen *passion* misalnya dengan mengekspresikan makna cinta dengan cara melakukan tingkah laku seksual mulai dari berpegangan tangan, berciuman, bahkan sampai melakukan hubungan intim. Laki-laki lebih mendominasi suatu hubungan dengan komponen *passion* misalnya dengan mengekspresikan makna cinta dengan cara melakukan tingkah laku seksual mulai dari berpegangan tangan, berciuman, bahkan sampai melakukan hubungan intim. Penelitian ilmiah mengatakan bahwa hasrat seksual laki-laki bukan saja kuat, tapi juga lebih *to the point* dari wanita. Bahkan laki-laki bisa terangsang kapan saja, dimana saja, oleh siapa saja (Turangan, L., 2015). Artinya bahwa laki-laki cenderung lebih mengutamakan

komponen *passion* daripada komponen-komponen yang lainnya dalam mengeksperikan cintanya.

Banyak juga timbul masalah yang berkaitan dengan komponen *commitment*, seperti hubungan sepasang kekasih yang sudah lama berpacaran, namun pada saat ditanya komitmennya untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius, laki-laki akan „maju mundur“ mengenai hal tersebut.

Berbedanya perwujudan tingkah laku antara laki-laki dengan perempuan terhadap ketiga komponen cinta tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan pemenuhan tingkah laku dari komponen-komponen cinta.

### **C. Batasan Masalah**

Penulis membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang perbedaan cinta berdasarkan teori segitiga cinta sternberg antara perempuan dengan laki-laki pada masa dewasa awal. Dalam teori segitiga cintanya tersebut, Sternberg mencirikan cinta terdiri dari tiga komponen, yaitu keakraban atau keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), keputusan atau komitmen (*decision/commitment*).

Dewasa awal pada penelitian ini adalah mahasiswa/i di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang termasuk dalam masa dewasa awal (usia 20-30 tahun) yang sedang menjalani proses berpacaran minimal 1 tahun, karena dalam kurun waktu tersebut, masing-masing individu sudah saling mengenal satu sama lain. Penentu usia dilakukan berdasarkan literatur yang menunjukkan bahwa rentang usia 20-30 tahun termasuk masa dewasa awal (Turner & Helms, 1987).

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian adalah “Apakah ada perbedaan *The Triangulary of Love* Sternberg ditinjau dari jenis kelamin pada masa dewasa awal di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area ? ”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah ingin melihat perbedaan *The Triangulary of Love* Sternberg ditinjau dari jenis kelamin pada masa dewasa awal (*young adulthood*) di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini dari segi teoritis, diharapkan dapat menyumbang bagi referensi teoritis dalam bidang studi Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai perbedaan cinta secara keseluruhan dan perbedaan komponen-komponen cinta dalam teori segitiga cinta Sternberg antara perempuan dengan laki-laki masa dewasa awal.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan individu dewasa muda secara khusus. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang cinta dan komponen-komponennya terutama untuk dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak lain yang

terkait dalam penanganan masalah-masalah dalam rubrik-rubrik konsultasi psikologis, proses konseling individu dewasa, terutama dewasa awal, atau hubungan interpersonal lainnya yang berkaitan dengan bidang tersebut.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Masa Dewasa Awal**

##### **1. Definisi Dewasa Awal**

Istilah *adult* atau dewasa berasal dari kata kerja latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1991). Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja. Hurlock (1991) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20-40 tahun.

Santrock (2012) dewasa awal adalah masanya bekerja dan jatuh cinta, terkadang hanya menyisakan sedikit untuk hal-hal lainnya. Bagi beberapa orang, menemukan tempat kita dalam masyarakat dewasa dan berkomitmen pada kehidupan yang lebih stabil bisa membutuhkan lebih banyak waktu dari yang kita bayangkan. Impian kita tetap berlanjut dan pikiran kita tetap tajam, tapi di satu sisi kita menjadi lebih pragmatis. Seks dan cinta adalah gairah yang kuat dalam hidup kita, kadang menyenangkan kadang menyiksa.

Hurlock (1991) mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya. Menurut Turner & Helms (1987) rentang usia 20-30 tahun termasuk

masa dewasa awal.

Dariyo (2003) masa dewasa awal adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreatifitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.

Orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya.

## **2. Ciri-ciri Umum Masa Dewasa Awal**

Dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Masa dewasa awal adalah kelanjutan dari masa remaja, sehingga ciri-ciri masa dewasa awal tidak jauh berbeda dengan masa remaja.

Hurlock (1991) menguraikan secara ringkas ciri-ciri dewasa yang menonjol dalam masa-masa dewasa awal sebagai berikut :

### **a. Masa dewasa dini sebagai masa pengaturan**

Masa dewasa awal merupakan masa pengaturan. Pada masa ini individu menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Yang berarti seorang laki-laki mulai membentuk bidang pekerjaan yang akan ditangani sebagai kariernya, dan perempuan diharapkan mulai menerima tanggungjawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga

b. Masa dewasa dini sebagai usia reproduktif

Orang tua merupakan salah satu peran yang paling penting dalam hidup orang dewasa. Orang yang kawin berperan sebagai orang tua pada waktu saat ia berusia dua puluhan atau pada awal tiga puluhan

c. Masa dewasa dini sebagai masa bermasalah

Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini dari segi utamanya berbeda dengan dari masalah-masalah yang sudah dialami sebelumnya.

d. Masa dewasa dini sebagai masa ketegangan emosional

Pada usia ini kebanyakan individu sudah mampu memecahkan masalah – masalah yang mereka hadapi secara baik sehingga menjadi stabil dan lebih tenang.

e. Masa dewasa dini sebagai masa keterasingan social

Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat kuat untuk maju dalam karir, sehingga keramah-tamahan masa remaja diganti dengan persaingan dalam masyarakat dewasa.

f. Masa dewasa dini sebagai masa komitmen

Setelah menjadi orang dewasa, individu akan mengalami perubahan, dimana mereka akan memiliki tanggung jawab sendiri dan memiliki komitmen-komitmen sendiri.

g. Masa dewasa dini sering merupakan masa ketergantungan

Meskipun telah mencapai status dewasa, banyak individu yang masih

tergantung pada orang-orang tertentu dalam jangka waktu yang berbeda-beda. Ketergantungan ini mungkin pada orang tua yang membiayai pendidikan.

h. Masa dewasa dini sebagai masa perubahan nilai

Perubahan karena adanya pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dan nilai-nilai itu dapat dilihat dari kaca mata orang dewasa. Perubahan nilai ini disebabkan karena beberapa alasan yaitu individu ingin diterima oleh anggota kelompok orang dewasa, individu menyadari bahwa kebanyakan kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan dan perilaku.

i. Masa dewasa dini masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru.

Masa ini individu banyak mengalami perubahan dimana gaya hidup baru paling menonjol dibidang perkawinan dan peran orangtua.

j. Masa dewasa dini sebagai masa kreatif

Orang yang dewasa tidak terikat lagi oleh ketentuan dan aturan orangtua maupun guru-gurunya sehingga terlepas dari belenggu ini dan bebas untuk berbuat apa yang mereka inginkan. Bentuk kreatifitas ini tergantung dengan minat dan kemampuan individual.

### **3. Tugas Perkembangan Dewasa Awal**

Optimalisasi perkembangan orang dewasa awal mengacu pada tugas-tugas perkembangan dewasa awal menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1991), mengemukakan rumusan tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal sebagai berikut :

- a. Memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri)

Pada umumnya, pada masa dewasa awal ini individu sudah mulai berpikir dan memilih pasangan yang cocok dengan dirinya, yang dapat mengerti pikiran dan perasaannya, untuk kemudian dilanjutkan dengan pernikahan (menjadi pasangan hidupnya)

- b. Belajar hidup bersama dengan suami istri

Masing-masing individu mulai menyesuaikan baik pendapat, keinginan, dan minat dengan pasangan hidupnya. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga

- c. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga

Dalam hal ini masing-masing individu sudah mulai mengabaikan keinginan atau hak-hak pribadi, yang menjadi kebutuhan atau kepentingan yang utama adalah keluarga

- d. Dituntut adanya kesamaan cara serta faham

Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa bingung harus mengikuti cara ayah atau ibunya. Maka dalam hal ini pasangan suami istri harus menentukan bagaimana cara pola asuh dalam mendidik anak-anaknya.

- e. Mengelola rumah tangga

Dalam mengelola rumah tangga harus ada keterusterangan antara suami istri, hal ini untuk menghindari percekocokan dan konflik dalam rumah tangga.

f. Mulai bekerja dalam suatu jabatan

Seseorang yang sudah memasuki masa dewasa awal dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, yaitu dengan jalan bekerja. Dalam pekerjaannya tersebut, individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

g. Mulai bertanggung jawab sebagai warga Negara secara layak

Seseorang yang dikatakan dewasa sudah berhak untuk menentukan cara hidupnya sendiri, termasuk dalam hal ini hak dan kewajibannya sebagai warga dari suatu Negara.

h. Memperoleh kelompok sosial yang serinama dengan nilai-nilai atau fahamnya.

Setiap individu mempunyai nilai-nilai dan faham yang berbeda satu sama lain. Pada masa ini seorang individu akan mulai mencari orang-orang atau kelompok yang mempunyai faham yang sama atau serupa dengan dirinya.

## **B. Jenis Kelamin**

Jenis kelamin adalah perbedaan yang khas antara laki-laki dan perempuan atau antara organisme yang memproduksi sel telur dan sel sperma (Chaplin, 2005). Selain itu, ditambahkan juga bahwa seks atau jenis kelamin adalah sebuah perbedaan yang penting atau berarti antara laki-laki dan perempuan pada sifat-sifat jasmaniah dan rohaniah (mentalnya).

Hungu (2007) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan

perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.

Menurut Baron dan Byrne (2005), jenis kelamin didefinisikan sebagai istilah biologis yang secara genetik menentukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara anatomi dan fisiologis. Baron dan Byrne juga menjelaskan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan peran, tingkah laku, kesukaan, dan atribut-atribut lain yang mendefinisikan pengertian laki-laki dan perempuan dalam suatu kebudayaan.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari ciri-ciri fisik maupun psikis yang dimilikinya. Ciri-ciri fisik laki-laki diantaranya mempunyai lebar bahu lebih besar dari panggul, payudara tidak berkembang seperti pada perempuan, suara keras atau berat, *glutea* (pantat) sedikit berisi atau tidak sama sekali. Ciri-ciri fisik perempuan diantaranya mempunyai lebar bahu lebih kecil dari panggul, payudara yang berkembang mulai dari masa pubertas hingga dewasa, suara halus atau lembut atau merdu, *glutea* (pantat) yang lebih berisi.

Selain ciri-ciri fisik di atas, terdapat juga ciri-ciri psikis (psikologis) yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, dimana ciri-ciri tersebut antara lain menunjukkan bahwa laki-laki memiliki sifat yang agresif, tidak emosional, objektif, logis, dominan, ambisius. Perempuan memiliki sifat yang lemah lembut, cerewet, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, tertarik pada penampilan

diri, mengungkapkan perasaan yang lemah lembut, mudah menangis, kebutuhan akan rasa aman yang besar (Rosenkrantz, dkk. dalam Sears, dkk., 2005).

Menurut Dagun (1992), laki-laki memiliki sifat yang berbeda dengan perempuan, diantaranya sangat bebas, hampir memendamkan emosi, dapat membuat keputusan, mudah memisahkan pikiran dan perasaan, tidak pernah suka penampilan, bebas membicarakan seks dengan teman laki-laki. Perempuan memiliki sifat yang tidak bebas, tidak memendamkan emosi, sangat mudah terpengaruh, sangat ketergantungan, segan membicarakan seks dengan teman laki-laki.

Semua ciri-ciri fisik dan psikis yang telah disebutkan tersebut menunjukkan kedewasaan individu, terutama apabila dilihat dari ciri-ciri fisiknya. Secara umum, individu yang tergolong dewasa awal (*young adulthood*) adalah individu yang berusia 20-40 tahun. Ketika seseorang memasuki usia atau masa dewasa awal, maka periode dewasa secara umum adalah umur-umur pematangan diri terhadap pola hidup baru (berkeluarga).

### **C. Defenisi Cinta**

Cinta (*love*) adalah salah satu tema yang paling umum dalam lagu-lagu, film, dan kehidupan kita sehari-hari. Cinta adalah sesuatu yang lebih dari sekedar pertemanan biasa dan melebihi rasa tertarik secara romantis atau seksual dengan seseorang (Baron dan Byrne, 2005).

Menurut Shaver, Morgan & Wu (1996), cinta adalah reaksi emosional yang sama dikenalnya dan sama mendasarnya dengan rasa marah, kesedihan, kegembiraan, dan rasa takut.

Cinta mengacu pada perilaku manusia yang sangat luas dan kompleks. Menurut Santrock (2002), cinta dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk cinta, yaitu: altruism, persahabatan, cinta yang romantis atau bergairah, dan cinta yang penuh perasaan atau persahabatan. Meskipun cinta sudah tampak dalam tahap-tahap sebelumnya (seperti cinta bayi pada ibunya dan cinta birahi pada remaja), namun perkembangan cinta dan keintiman sejati baru muncul setelah seseorang memasuki masa dewasa. Pada masa ini, perasaan cinta lebih dari sekedar gairah atau romantisme, melainkan suatu afeksi-cinta yang penuh perasaan dan kasih sayang. Cinta pada orang dewasa ini diungkapkan dalam bentuk kepedulian terhadap orang lain.

### **1. Bentuk-bentuk cinta**

Para penelitian telah mengindikasikan enam cara yang biasa digunakan orang untuk mengindikasikan kata ini (Lasswell & Lobsenz: dalam Sears, dkk, 2005). Bentuk-bentuk cinta ini merupakan bentuk-bentuk yang murni; biasanya orang memberikan defenisi yang merupakan kombinasi lebih dari satu bentuk murni.

- a. Cinta Romantik : cinta yang ditandai oleh pengalaman-pengalaman emosional, biasanya merupakan cinta pada pandangan pertama. Yang penting dalam bentuk cinta ini adalah adanya daya tarik jasmaniah. Orang-orang yang terlibat dalam bentuk cinta ini sepakat bahwa “Pada sentuhan pertamanya saya tahu bahwa cinta adalah sesuatu kemungkinan yang nyata”.

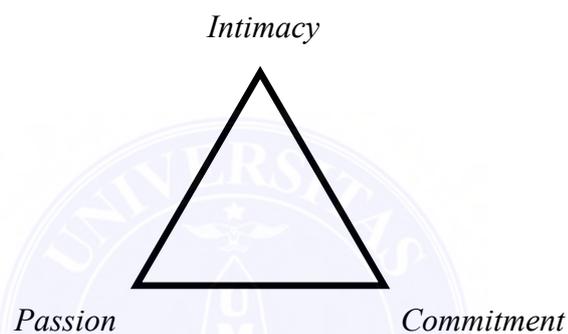
- b. Cinta Memiliki : orang yang terlibat dalam bentuk cinta ini merasakan pengalaman emosional yang kuat, mudah cemburu, sangat terobsesi pada orang yang dicintai. Orang-orang yang mengalami bentuk cinta ini biasanya sangat tergantung pada orang yang dicintai, oleh karena itu dia takut tersisih. Keterlibatannya sangat mudah berubah dari perasaan sangat bahagia sampai rasa putus asa. Menurut mereka, “Bila kekasih saya tidak memberikan perhatiannya pada saya, saya merasa sakit”.
- c. Cinta Kawan Baik : merupakan bentuk cinta yang mengutamakan keakraban yang menyenangkan. Cinta ini biasanya tumbuh perlahan-lahan dan dimulai dari sebuah persahabatan, saling berbagi dan mengungkapkan diri secara bertahap. Ciri-ciri dari bentuk cinta ini adalah sifatnya yang bijaksana, hangat dengan rasa persaudaraan. Orang-orang yang terlibat dalam bentuk cinta ini mengatakan, “Cinta yang terbaik adalah cinta yang tumbuh dari sebuah persahabatan”.
- d. Cinta Pragmatik : menurut Lee, ini adalah cinta yang menuntut adanya pasangan yang serasi dan hubungan yang berjalan baik, kedua pihak merasa betah berada didalamnya dan dapat saling memuaskan kebutuhan-kebutuhan praktis mereka. Orang yang terlibat dalam cinta ini sangat logis dan banyak pertimbangan dalam menentukan pasangan yang sesuai dengan dirinya, dan lebih senang mencari kepuasan daripada kegembiraan. Menurut mereka “Anda perlu merencanakan kehidupan Anda secara seksama sebelum memilih seseorang kekasih”.

## D. Defenisi Teori Cinta Sternberg

### 1. *The Triangulary of Love*

Berdasarkan pada teori Sternberg (1988), rasa cinta dapat dipahami sebagai sebuah segitiga yang terdiri atas 3 komponen: *Intimacy*, *Passion*, dan *Commitment*.

**Figur 1. Segitiga cinta Sternberg**



#### a. *Intimacy* (Keintiman atau Keakraban)

Adalah perasaan dalam suatu hubungan yang meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan. Dengan kata lain bahwa *intimacy* mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya (Sternberg, 1986).

Keintiman adalah kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan dari ikatan yang menahan mereka bersama. Keintiman secara essensial adalah cinta karib. Pasangan yang memiliki derajat keintiman yang tinggi, memperdulikan kesejahteraan dan kebahagiaan satu sama lain, dan mereka saling menghargai, menyukai, bergantung, dan memahai satu sama lain (Baron dan Byrne, 2005).

*Intimacy* merupakan elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya. Dorongan ini menyebabkan individu bergaul lebih akrab, hangat, menghargai, menghormati dan mempercayai pasangan yang dicintai. Seseorang merasa intim dengan orang yang dicintai karena masing-masing individu merasa saling membutuhkan dan melengkapi antara satu dan yang lain dalam segala hal. Masing-masing merasa tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan kehadiran pasangan hidup di sisinya (Dariyo, 2003).

**b. *Passion* (Nafsu)**

Nafsu didasarkan pada percintaan, keterikatan fisik, dan seksualitas – dengan kata lain cinta membara (Baron dan Byrne, 2005).

Passion atau nafsu meliputi rasa kerinduan yang dalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai yang merupakan ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual. Atau dengan kata lain bahwa *passion* merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya. Komponen *passion* juga mengacu pada dorongan yang mengarah pada *romance*, ketertarikan fisik, konsumsi seksual dan perasaan suka dalam suatu hubungan percintaan (Sternberg, 1986).

*Passion* adalah komponen yang memotivasi pembentukan hubungan romantis, yang secara dominan termanifestasi dalam bentuk ketertarikan fisik dan kebutuhan seksual dengan pasangan romantis. *Passion* termanifestasi dalam bentuk rangsang psikologis dan fisiologis yang umumnya saling terkait dan terjadi

bersamaan. Manifestasi *Passion* bervariasi pada berbagai individu, situasi, dan hubungan dekat.

*Passion* merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati/merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya. Adanya *passion* ini menyebabkan dinamika kehidupan cinta antara dua individu yang berbeda jenis kelamin karena merasa bergairah secara seksual terhadap pasangan hidupnya. Kebutuhan seksual merupakan salah satu unsur terpenting untuk mempertahankan kelangsungan keutuhan cinta. Namun, bila dicermati secara mendalam, *passion* meliputi sentuhan fisik, membelai rambut, berpegangan tangan, merangkul, memeluk, mencium, atau hubungan seksual (Dariyo, 2003).

**c. *Commitment* (Keputusan atau Komitmen)**

Keputusan/komitmen mempresentasikan faktor kognitif seperti keputusan bahwa anda mencintai dan ingin bersama dengan orang lain dan juga komitmen untuk mempertahankan suatu hubungan, cinta ini dinyatakan sebagai bentuk cinta yang ideal, namun sangat sulit dicapai (Baron dan Byrne, 2005).

*Decision/commitment* (keputusan / komitmen) mengacu pada hubungan dalam jangka pendek yaitu keputusan untuk mencintai seseorang, dan dalam jangka panjang yaitu komitmen seseorang untuk mempertahankan cinta tersebut. Kedua aspek komponen komitmen ini tidak selamanya berjalan berdampingan, terkadang seseorang dapat memutuskan untuk mencintai seseorang tanpa berkomitmen terhadap cinta dalam jangka panjang, atau seseorang dapat

berkomitmen terhadap suatu hubungan tanpa menyatakan cinta pada seseorang dalam hubungan tertentu (Sternberg, 1986).

*Commitment* merupakan dorongan kognitif yang mendorong individu tetap mempertahankan hubungan cinta dengan pasangan hidup yang dicintainya. Komitmen yang sejati ialah komitmen yang berasal dari dalam diri yang tidak akan pernah pudar/luntur walaupun menghadapi berbagai rintangan, godaan, ataupun ujian berat dalam perjalanan kehidupan cintanya. Adanya rintangan, godaan, atau hambatan justru akan menjadi pemicu bagi masing-masing individu untuk membuktikan ketulusan cinta terhadap pasangan hidupnya. Komitmen akan terlihat dengan adanya upaya-upaya tindakan cinta (*love behavior*) yang cenderung meningkatkan rasa percaya, rasa diterima, merasa berharga, dan merasa dicintai pasangan hidupnya. Dengan demikian, komitmen akan mempererat dan melanggengkan kehidupan cinta sampai akhir hayat. Kematianlah yang memisahkan hubungan cinta tersebut (Dariyo, 2003).

*Commitment* sangat diperlukan untuk melewati masa-masa sulit. *Commitment* berinteraksi dengan *intimacy* dan *passion*. Untuk sebagian orang, *commitment* ini adalah merupakan kombinasi dari *intimacy* dan timbulnya *passion*. Bisa saja *intimacy* dan *passion* timbul setelah adanya komitmen, misalnya perkawinan yang diatur (perjodohan).

Ketiga komponen yang telah disebutkan di atas haruslah seimbang untuk dapat menghasilkan cinta yang ideal dan hubungan cinta yang memuaskan serta bertahan lama.

## 2. Komponen - komponen Cinta

Komponen-komponen cinta menurut Sternberg (1986), yaitu:

### a. Komponen *Intimacy*

Hasil penelitian Sternberg dan Grajek (1988) menunjukkan keakraban mencakup sekurang-kurangnya sepuluh elemen, yaitu :

1. Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai.

Individu berusaha untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan pasangannya. Individu mungkin meningkatkan kesejahteraan pasangannya dengan mengorbankan dirinya sendiri, akan tetapi pengorbanan tersebut dilakukan dengan ekspektasi bahwa pasangan akan melakukan hal yang sama di masa depan.

2. Merasa bahagia ketika bersama dengan orang yang dicintai. Individu merasa senang menghabiskan waktu dengan pasangannya.
3. Menilai tinggi orang yang dicintai.

Individu menghargai dan menghormati pasangannya. Meskipun individu mengetahui bahwa pasangannya memiliki kelemahan, pengetahuan ini tidak mengurangi penghargaan yang dirasakan terhadap pasangan.

4. Mampu mengandalkan orang yang dicintai ketika memerlukan bantuan.

Individu merasa bahwa pasangannya akan ada untuknya ketika diperlukan. Ketika individu sedang menghadapi kesulitan, individu percaya bahwa pasangannya akan membantunya.

5. Merasa saling memahami dengan orang yang dicintai.

Kedua pihak saling memahami satu sama lain. Mereka mengetahui kelebihan dan kelemahan masing-masing dan mengetahui bagaimana merespon satu sama lain dalam cara yang menunjukkan empati yang tulus terhadap kondisi emosional orang yang dicintai. Mereka saling mengetahui alasan mengapa pasangannya melakukan atau merasakan sesuatu.

6. Bersedia berbagi dengan orang yang dicintai.

Individu bersedia untuk berbagi barang-barang materi dengan orang yang dicintai.

7. Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai.

Individu merasa didukung dan dikuatkan oleh orang yang dicintai ketika ia sedang menghadapi rintangan hidup.

8. Memberikan dukungan emosional kepada orang yang dicintai.

Individu mendukung pasangan dengan berempati dan memberikan dukungan emosional kepadanya ketika sedang diperlukan.

9. Berkomunikasi secara mendalam dengan orang yang dicintai.

Individu dapat berkomunikasi secara mendalam dan jujur dengan orang yang dicintai.

10. Menghargai orang yang dicintai.

Individu merasa bahwa pasangannya berperan penting dalam hidupnya.

Kesepuluh elemen diatas tidaklah harus dialami semuanya agar seorang individu dapat dikatakan merasakan *Intimacy* dalam hubungan romantisnya.

#### **b. Komponen *Passion***

Meliputi rasa kerinduan yang dalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai yang merupakan ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual. Atau dengan kata lain bahwa *passion* merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya. Komponen *passion* juga mengacu pada dorongan yang mengarah pada *romance*, ketertarikan fisik, konsumsi seksual dan perasaan suka dalam suatu hubungan percintaan.

Didalam komponen gairah terdapat aspek berupa motivasi, kebutuhan seksual, kebutuhan akan harga diri, keterbergantungan, pengasuhan, pertemanan, dominasi, submisi, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Komponen gairah cenderung terbatas hanya pada hubungan yang romantis

#### **c. Komponen *Decision/Commitment***

Komponen keputusan atau komitmen dari cinta mengandung dua aspek, yang pertama adalah aspek jangka pendek dan yang kedua adalah aspek jangka panjang. Aspek jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai seseorang. Sedangkan aspek jangka panjang adalah komitmen untuk menjaga cinta itu. Atau dengan kata lain bahwa komitmen adalah suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama seseorang sampai akhir.

### 3. Jenis - jenis Cinta

Berdasarkan pada teori *the triangular of love* yang dikemukakan oleh Sternberg, terdapat delapan jenis hubungan percintaan yang masing-masing jenisnya memiliki ciri-ciri yang berbeda (Dariyo, 2003). Jenis-jenis cinta tersebut yaitu:

a. *Nonlove* (tidak ada cinta)

Merupakan hubungan antarindividu yang berbeda jenis kelamin, tanpa disertai unsur intimasi, hawa nafsu biologis (*passion*) ataupun komitmen. Hubungan tersebut sangat dangkal, bahkan cenderung antarindividu tidak memiliki kepedulian ataupun perhatian yang mendalam. Hubungan jenis ini hampir sama dengan individu-individu yang tidak saling kenal sehingga tidak ada unsur yang mendorong keduanya untuk mempertahankan hubungan tersebut.

b. *Liking* (menyukai)

Dua individu yang berbeda jenis kelamin sama-sama merasa terdorong untuk saling memperhatikan satu sama lain. Hubungan mereka sangat akrab, yaitu ditandai keinginan mengungkapkan pengalaman, perasaan ataupun pemikirannya. Namun, keduanya tidak memiliki hasrat untuk melakukan hubungan seksual dan tidak ada ikatan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Hal ini lebih tepat diterapkan pada hubungan persahabatan (pertemanan).

c. *Infatuation* (infatuasi)

Terjadinya hubungan dua individu yang berbeda jenis kelamin yang hanya didasari unsur nafsu biologis (*passion*) semata. Dalam hubungan tersebut, tidak ada unsur keakraban (intimasi) ataupun komitmen untuk mempertahankan hubungannya. Setelah kebutuhan biologisnya terpenuhi, mereka tidak ada lagi hubungan pribadi. Hubungan ini ditemukan pada individu yang menyalurkan kebutuhan seksualnya di tempat pelacuran, diskotek, atau mereka yang melakukan pemerkosaan.

d. *Empty love* (cinta yang kosong)

Jenis cinta ini hanya didasarkan pada unsur komitmen, tetapi tidak ada unsur nafsu biologis (*passion*) ataupun intimasi. Masing-masing individu bertekad untuk mempertahankan hubungan tersebut, tetapi keduanya tidak ada kemauan untuk melakukan hubungan seksual ataupun menjalin komunikasi secara hangat, mesra, dan akrab. Jenis cinta ini dapat ditemukan pada mereka yang melakukan hubungan cinta, tetapi dibatasi jarak yang sangat jauh.

e. *Romantis love* (cinta romantis)

Merupakan dua individu yang berbeda jenis kelamin yang menjalin hubungan cinta didasarkan atas unsur keakraban (intimasi) dan nafsu seksual, tetapi tidak ada niat untuk meneruskan ke jenjang pernikahan. Keduanya tampak akrab dan kadang dalam keakraban tersebut disertai

dengan perilaku seksual (pegangan tangan, pelukan, ciuman, bahkan hubungan seksual).

f. *Companionate love* (cinta persahabatan)

Hubungan antara dua individu berbeda jenis kelamin yang hanya didasarkan atas unsur intimasi saja, tetapi tidak disertai dengan keinginan menyalurkan hubungan seksual ataupun untuk meningkatkan ke jenjang pernikahan. Hubungan ini terjadi pada mereka yang telah menikah, kemudian salah seorang di antaranya menjalin relasi dengan individu lain.

g. *Fateous love* (cinta fateus)

Hubungan percintaan dari dua individu yang berbeda jenis kelamin, yang didasari unsur *passion* dan komitmen, tetapi tidak ada unsur intimasi. Dalam melakukan relasi tersebut, individu dapat melakukan perilaku seksual dan keduanya terdorong mempertahankan ikatan itu. Hal ini kemungkinan agar keduanya leluasa dapat menyalurkan kebutuhan seksual mereka. Namun, diantara kedua individu itu tidak menampakkan hubungan yang hangat, akrab, dan cenderung tidak mau memberi perhatian serius. Hubungan antar individu tersebut dapat terjadi pada individu-individu yang belum menikah ataupun yang sudah menikah. Mereka yang menikah, karena dijodohkan kedua orangtua, bisa jadi memiliki cinta jenis ini.

h. *Consummate love* (cinta sejati)

Cinta jenis ini dapat terjadi jika ada ketiga unsur, yaitu nafsu biologis (*passion*), intimasi, dan komitmen. Dua individu yang sama-sama memiliki ketiga unsur ini umumnya dapat mempertahankan hubungan percintaan sampai langgeng. Mereka tidak akan mudah menyerah atau putus asa ketika harus menghadapi berbagai penderitaan, cobaan, godaan, ataupun rintangan. Dengan adanya penderitaan itu, justru makin memperkuat tekadnya untuk membuktikan rasa cinta kepada pasangan hidupnya. Masing-masing saling menunjukkan perilaku cinta (*love behavior*), artinya masing-masing individu berupaya untuk berbuat sesuatu guna menyenangkan, menggembarakan, ataupun membahagiakan pasangan hidupnya. Ketika salah seorang dalam keadaan sakit, menderita, atau mengalami kemalangan, yang satunya berusaha menghibur dan menguatkan hatinya agar tabah dalam menjalani kehidupan. Cinta jenis ini didasari nilai-nilai kejujuran, ketulusan, kesetiaan, kebersamaan, keharmonisan, tanggung jawab, kepercayaan, dan saling pengertian.

**Tabel 1.** Pola cinta menurut Sternberg (dalam Dariyo, 2003)

Jenis Cinta	Unsur Cinta		
	<i>Intimacy</i>	<i>Passion</i>	<i>Commitment</i>
<i>Nonlove</i>	-	-	-
<i>Liking</i>	√	-	-
<i>Infatuation</i>	-	√	-
<i>Empty Love</i>	-	-	√
<i>Romantis Love</i>	√	√	-
<i>Companionate Love</i>	√	-	√
<i>Fateous Love</i>	-	√	√
<i>Consummate Love</i>	√	√	√

Hendrick & Hendrick (dalam Baron dan Byrne, 2005) memperluas konsep cinta dengan menambahkan empat jenis cinta tambahan selain cinta membara dan cinta karib telah diajarkan. Keenam jenis tersebut ditunjukkan disini bersama dengan istilah Yunaninya dan contoh pernyataan dari suatu tes yang dirancang untuk mengukur perbedaan individual dalam jenis-jenis cinta. Jenis-jenis yang berbeda ini mempresentasikan sikap-sikap yang cukup berbeda mengenai hubungan interpersonal.

Enam Jenis Cinta	Contoh pernyataan dalam tes yang mengindikasikan jenis cinta seseorang
Eros : cinta membara ( <i>passionate love</i> )	Saya dan kekasih saya saling tertarik satu sama lain segera setelah kami pertama kali bertemu.
Storge : cinta karib dan pertemanan ( <i>companionate love</i> )	Cinta adalah pertemanan yang mendalam, bukan merupakan emosi yang mistis dan misterius.
Loduc : cinta main-main ( <i>game-playing love</i> )	Saya kadang-kadang harus menjaga agar kedua kekasih saya, tidak mengetahui tentang satu sama lain.
Mania : cinta posesif atau menuntut ( <i>possesive love</i> )	Saya tidak dapat bersantai jika saya menyangka kekasih saya bersama dengan orang lain.
Pragma : cinta logika ( <i>logical love</i> )	Hal terbaik adalah mencintai seseorang yang berlatar belakang sama
Agape : cinta tidak mementingkan diri sendiri ( <i>selfless love</i> )	Lebih baik saya yang menderita dari pada dia

### **E. Perbedaan Cinta Berdasarkan Teori *The Triangulary Of Love* Sternberg**

Menurut Sternberg (dalam Sternberg, 1986), cinta bukanlah suatu kesatuan tunggal, melainkan gabungan dari berbagai perasaan, hasrat, dan pikiran yang terjadi secara bersamaan sehingga menghasilkan perasaan global yang dinamakan cinta.

Berdasarkan pada teori Sternberg (1986), rasa cinta dapat dipahami sebagai sebuah segitiga yang terdiri atas 3 komponen: Keintiman (*Intimacy*), Gairah (*Passion*), dan Komitmen (*Commitment*).

#### **a. *Intimacy* (Keintiman atau Keakraban)**

Adalah perasaan dalam suatu hubungan yang meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan. Dengan kata lain bahwa *intimacy* mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya (Sternberg, 1986).

Keintiman adalah kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan dari ikatan yang menahan mereka bersama. Keintiman secara essensial adalah cinta karib. Penelitian mengindikasikan bahwa perempuan lebih menyukai cinta karib, cinta logika dan cinta posesif daripada laki-laki. Sementara laki-laki cenderung lebih menyokong baik cinta membara ataupun cinta main-main daripada perempuan (Hendrick dkk, dalam Baron dan Byrne, 2005).

Menurut Austen & Brich (dalam Ariyati & Fathul, 2016) bahwa pada saat pacaran perempuan lebih memfokuskan untuk menumbuhkan kelekatan, saling peduli, saling berbagi, saling menghormati dan menghargai serta saling

berkomunikasi dengan intens dengan pasangannya. Sedangkan pada laki-laki mereka lebih disibukkan dengan waktu di luar bersama teman.

**b. *Passion* (Nafsu)**

*Passion* atau nafsu meliputi rasa kerinduan yang dalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai yang merupakan ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual. Atau dengan kata lain bahwa *passion* merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya. Komponen *passion* juga mengacu pada dorongan yang mengarah pada *romance*, ketertarikan fisik, konsumsi seksual dan perasaan suka dalam suatu hubungan percintaan (Sternberg, 1986).

Nafsu didasarkan pada percintaan, keterikatan fisik, dan seksualitas – dengan kata lain cinta membara (Baron dan Byrne, 2005). Laki-laki lebih mungkin untuk menekankan komponen ini daripada perempuan (Fehr & Broughton, dalam Baron dan Byrne, 2005)

Meskipun perbedaan jenis kelamin yang terkait dengan munculnya tingkah laku seksual telah banyak menghilang, tetap saja laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki tetap memainkan peran sebagai pihak yang memulai aktivitas seksual (O’Sullivan & Byers, dalam Baron & Byrne, 2005). Selain itu, Buss & Schmitt (1993) mengatakan bahwa laki-laki lebih bersedia daripada perempuan untuk berhubungan seks dengan seseorang yang mereka kenal selama satu hari atau kurang, tetapi perempuan memilih untuk mengenal seseorang dalam waktu yang lebih lama sebelum menjadi intim (dalam Baron dan Byrne, 2005).

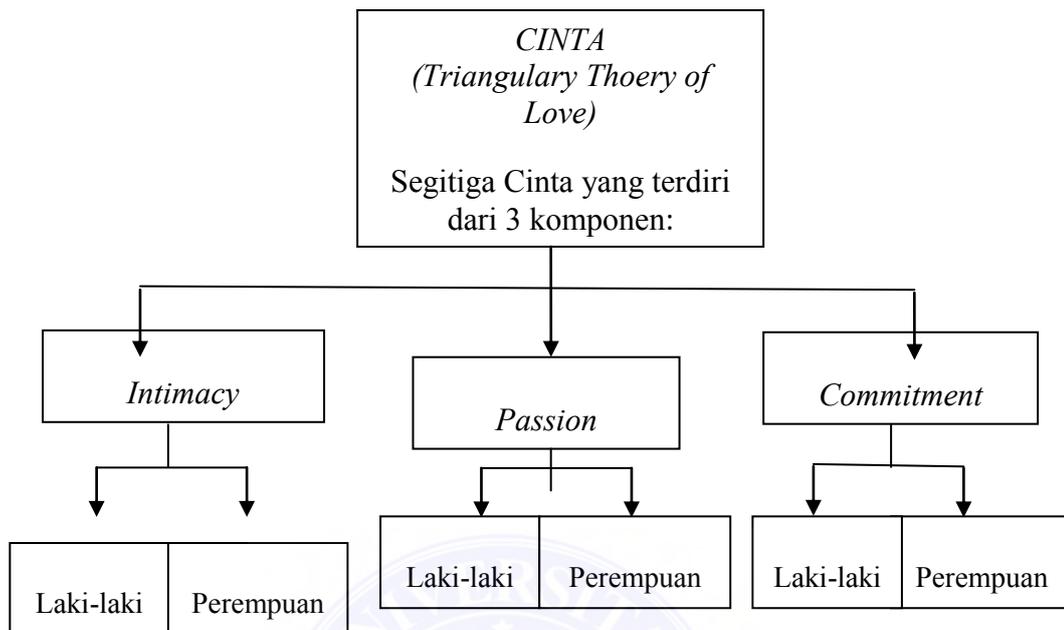
**c. *Commitment* (Keputusan atau Komitmen)**

*Decision/commitment* (keputusan/komitmen) mengacu pada hubungan dalam jangka pendek yaitu keputusan untuk mencintai seseorang, dan dalam jangka panjang yaitu komitmen seseorang untuk mempertahankan cinta tersebut. Kedua aspek komponen komitmen ini tidak selamanya berjalan berdampingan, terkadang seseorang dapat memutuskan untuk mencintai seseorang tanpa berkomitmen terhadap cinta dalam jangka panjang, atau seseorang dapat berkomitmen terhadap suatu hubungan tanpa menyatakan cinta pada seseorang dalam hubungan tertentu (Sternberg, 1986).

Berdasarkan hasil penelitian Brehm (1992), ditemukan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan komitmen, dimana perempuan ditemukan memiliki tingkat komitmen yang lebih tinggi terhadap hubungan yang sedang dijalannya daripada laki-laki. Secara umum, komitmen terhadap hubungan dapat membuat seseorang merasa lebih puas dengan hubungannya.

Menurut Taylor (2009) bahwasanya perempuan memiliki komitmen yang lebih tinggi dan mempunyai prinsip rela melakukan apapun demi pasangan serta memiliki kesetiaan yang tinggi pada pasangan. Selain itu juga perempuan memiliki intensitas keyakinan yang tinggi daripada laki-laki.

## F. Kerangka Konseptual



## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan untuk diuji kebenarannya atau dibuktikan lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan *the triangulary of love* ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa”.

Dengan asumsi bahwa :

1. Ada perbedaan cinta secara signifikan antara perempuan dengan laki-laki masa dewasa awal.
2. Ada perbedaan *intimacy* secara signifikan antara perempuan dengan laki-laki masa dewasa awal, dimana *intimacy* perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

3. Ada perbedaan *passion* secara signifikan antara perempuan dengan laki-laki masa dewasa awal, dimana *passion* laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.
4. Ada perbedaan *commitment* secara signifikan antara perempuan dengan laki-laki masa dewasa awal, dimana *commitment* perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan analisis pada data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Penggunaan metode kuantitatif akan menghasilkan signifikansi perbedaan antar kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2001).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif, dimana penelitian ini bertujuan untuk membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2015).

#### **B. Identifikasi Variabel**

Variabel merupakan objek penelitian atau yang menjadi titik perhatian dalam sebuah penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) : Jenis Kelamin
2. Variabel terikat (Y) : *The Triangulary of Love*

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional dapat diartikan sebagai batasan masalah secara operasional. Batasan operasional merupakan penegasan arti dari konstruk agar tidak memberikan bias. Menurut Azwar (2001) definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.

Secara operasional, variabel dalam penelitian ini masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

1. *The Triangulary of love* adalah suatu perasaan emosi yang kuat penuh kasih sayang terhadap seseorang yang bersifat positif serta memiliki pengaruh positif bagi individu yang merupakan gabungan dari berbagai perasaan, hasrat, dan pikiran yang terjadi secara bersamaan.

Dalam penelitian ini, cinta diukur dengan menggunakan Skala, berupa pernyataan-pernyataan yang diperoleh melalui *The Sternberg Triangular Love Scale* (STLS) yang dikembangkan berdasarkan komponen-komponen cinta dari Sternberg, yaitu komponen *intimacy* (keintiman atau keakraban), *passion* (hasrat atau gairah atau nafsu), dan *commitment* (komitmen atau keputusan). Penilaian tinggi atau rendahnya *The Triangulary of love* subjek diperoleh dari jumlah skor. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh, maka semakin tinggi *The Triangulary of love*-nya dan semakin rendah jumlah skor yang diperoleh, maka semakin rendah *The Triangulary of love* subjek.

2. Jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang berhubungan dengan organ reproduksi dan sangat berkaitan dengan peran, tingkah laku, kesukaan, dan atribut-atribut lain yang mendefinisikan pengertian laki-laki dan perempuan dalam suatu kebudayaan. Data dapat diungkap melalui kolom identitas subjek di dalam skala penelitian yang dinyatakan dengan laki-laki atau perempuan.

#### **D. Populasi Dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi**

Suatu penelitian selalu berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi dan sampel penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Hadi, 1994). Penentuan populasi dalam suatu penelitian menjadi hal yang sangat penting karena dalam suatu penelitian menjadi hal yang sangat penting karena melalui penentuan populasi, seluruh kegiatan penelitian relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian dilakukan hanya terhadap sampel dan bukan terhadap populasi, tetapi kesimpulan penelitian mengenai sampel itu akan digeneralisasikan terhadap populasi, Warsito (dalam Elmirawati, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Stambuk 2014 – 2015 Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dimana pada penelitian ini populasinya untuk stambuk 2014 adalah 287 orang dan stambuk 2015 adalah 294 orang. Total dari populasi ini sebanyak 581 orang, yang aktif terhitung mulai Januari 2017.

## 2. Sampel

Menurut Hadi (1994) sampel merupakan sebagian dari populasi yang dikenai langsung dalam penelitian. Sampel juga memiliki ciri dan sifat yang sama agar hasil penelitian terhadap sampel dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Besar anggota sampel harus dihitung berdasarkan teknik-teknik tertentu agar kesimpulan yang berlaku untuk populasi dapat dipertanggungjawabkan. Jumlah pengambilan sampel dilakukan dengan melakukan *screening* (uji tapis).

Berdasarkan hasil *screening*, terdapat 185 orang yang termasuk dalam kriteria peneliti.

**Tabel 2. Sampel Penelitian**

No.	Stambuk	L/P	Jumlah	
1.	2014	Laki-laki :	41	116
		Perempuan :	75	
2.	2015	Laki-laki :	23	69
		Perempuan :	46	
<b>Total</b>			<b>185</b>	

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya, maka digunakan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan memilih kelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang diketahui sebelumnya yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian serta dalam memilih sampel tersebut

dilakukan secara acak, Artinya setiap subjek atau sampel memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (Hadi, 1994).

Ciri-ciri sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa/i yang termasuk dalam masa dewasa awal (usia 20-30 tahun)
- b. Sedang menjalani proses berpacaran minimal selama 1 tahun.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Menurut Hadi (2002), skala merupakan metode penyelidikan yang berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi atau diri sendiri. Alasan digunakannya skala pada penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Hadi (2002), yaitu :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya
2. Apa yang dilakukan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan – pernyataan yang diajukan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pernyataan-pernyataan yang diperoleh melalui *The Sternberg Triangular Love Scale (STLS)* yang dikembangkan berdasarkan komponen-komponen cinta dari Sternberg (dalam Ratus, 2007), yaitu komponen intimacy (keintiman atau keakraban), passion (hasrat atau gairah atau nafsu), dan commitment (komitmen atau keputusan).

Skala segitiga cinta memiliki 45 aitem, dimana 15 aitem mengukur *intimacy*, 15 aitem untuk mengukur *passion* dan 15 aitem terakhir untuk mengukur *commitment*. Skala ini menggunakan *Rating Scale* yaitu salah satu alat untuk memperoleh data yang berupa suatu daftar yang berisi tentang sifat atau cirri-ciri serta tingkah laku yang dicatat secara bertingkat. Rating ini mulai dari 1 yang berarti tidak sama sekali sampai dengan 9 yang berarti sangat sesuai, setuju, penting, bahagia dan sebagainya terhadap aitem tersebut.

#### **F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Pengumpul Data**

Berhasil tidaknya skala sebagai alat pengumpul data yang akurat, haruslah memiliki dua syarat ilmiah yaitu validitas dan reliabilitas.

##### **1. Uji Validitas**

Menurut Azwar (2004), alat ukur memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberi hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukan pengukuran. Sedangkan menurut Anastasi dan Urbina (1997), validitas sebuah tes menyangkut apa yang diukur tes dan seberapa baik tes itu bisa mengukur. Validitas alat ukur merupakan indeks dari ketelitian, yaitu sejauhmana ketepatan dan kecermatan alat ukur mengungkap segala yang hendak diukur. Untuk menguji validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, maka digunakan validitas isi (*content validity*), yaitu pengujian terhadap isi tes dengan analisa rasional atau melalui professional judgement untuk melihat sejauhmana item-item yang mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (aspek relevansi) (Azwar,

2004). Validitas setiap item dilakukan dengan menghitung korelasi ( $r$ ) skor setiap item dengan skor total jawaban. Jika korelasinya cukup tinggi, berarti item tersebut valid. Teknik korelasi yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 16.

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)}(\sqrt{(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)})}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = angka indeks korelasi “r” Product Moment
- X = skor skala 1
- Y = skor skala 2
- N = banyaknya subjek

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Azwar, 1996).

Hasil pengukuran memiliki reliabilitas yang tinggi apabila skor tampak tes itu berkorelasi tinggi dengan skor murninya. Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah skala tersebut cukup konsisten dalam mengukur apa yang ingin diukur. Teknik yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* sebagai berikut :

$$\alpha = 2\left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{Sx^2}\right]$$

Keterangan :

- $S1^2$  : Varians skor belahan 1
- $S2^2$  : Varians skor belahan 2
- $Sx^2$  : Varians skor skala

### G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa Varians 1 Jalur, yaitu teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara 3 atau lebih kelompok data berskala interval dan rasio yang berasal dari 1 variabel bebas. Dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah jenis kelamin, yakni laki-laki (X1) dan perempuan (X2). Selanjutnya jenis kelamin disebut sebagai variabel bebas (X). Sedangkan variabel yang diukur atau variabel terikatnya (Y) adalah *The Triangulary of Love*. Berikut adalah bagan penelitian Analisa Varians 1 Jalur.

X	
X1	X2
Y	Y

Keterangan :

- X : Jenis Kelamin
- X1 : Laki-laki
- X2 : Perempuan
- Y : *The Triangulary of Love*

Sebelum melakukan analisis data, semua data yang telah diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi :

1. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian menyebar mengikuti prinsip kurva normal atau terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini diajukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan terdistribusi normal jika harga  $p > 0,050$  (Hadi,2000).

2. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis, misalnya berstatus sebagai mahasiswa bersifat homogen (Hadi, 1987). Uji normalitas dan homogenitas akan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows Version*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmanto. (2005). *Mengerti cinta (dari dasar hingga relung-relung)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Anastasia, A dan Urbina, S (1997). *Tes psikologi, edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Prenhalindo
- Anindya, E. P. (2007). *Dinamika segitiga cinta dalam hubungan pacaran dewasa muda (yang berakhir dan tidak berakhir dengan pernikahan)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Anonim, (2007). *Menanti kepastian*. Jakarta: Femina, No. 33/XXXV, hlmn: 123.
- (2007). *Pria maju mundur saat akan menginjak pelaminan?*. Jakarta: Femina, No. 23/XXXV, hlmn: 24.
- Angelis, B.D. (1997). *The 100 Most Asked Questions about Love, Sex and Relationships*. Alih Bahasa: Irfan Iqbal Muthahhari. Jakarta: Ladang Pustaka & Intimedia
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan praktik)*. Jakarta: Rineka.
- Ariyati, R.A & Fathul, L.N. (2016). *Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa. Journal Psikologi Islam (JPI)*. Volume 13 Nomor 2 Tahun 2016
- Azwar, S.. (2001). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- (2004). *Sikap manusia (teori dan pengukurannya)*. Edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- (2005). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2000). *Social psychology*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Social psychology: Jilid 2, Edisi kesepuluh*. Alih Bahasa: Ratna Juwita, dkk. Jakarta: Erlangga
- Brehm. (1992). *Intimate Relationship, Marriage & Families (7<sup>th</sup> ed)*. New York: The Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus lengkap psikologi*. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dagun, S. M. (1992). *Maskulin dan feminim: perbedaan pria dan wanita dalam fisiologi, psikologi, seksual, karir dan masa depan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi pengei 75 an dewasa muda*. Jakarta: PT. Grasindo Widia Sarana Indonesia (Grasindo).
- Elmirawati, dkk. (2013). *Hubungan Antara Aspirasi Siswa dan Dukungan Orangtua dengan Motivasi Belajar Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Konseling*. Jurnal Ilmiah Konseling. Volume 2, nomor 1 Januari 2013. Hlm 107-113

- Hadi. (1994). *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hadi. (2002). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hendrick, C. & Hendrick, S.S. (1986). *A theory and method of love*. *Journal of personality and Social Psychology*, 50, 392-402
- Hungu. (2007). *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human development*. 9th ed. New York: McGraw-Hill.
- Rathus, S.A. (2007). *Psychology: Concept & Connection, Brief version (8<sup>th</sup> ed)*. USA: Thomson/Wadsworth
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa hidup*. (edisi lima). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa hidup*. (edisi ketiga belas jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2005). *Psikologi sosial jilid II*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung
- Shaver, Morgan & Wu. (1996). *Is Love a "basic Emotion?". Personal Relationship*, 3. 81-96.
- Sternberg, R. J. (1986). *A triangular theory of love*. *Psychological Review*. Vol. 93, No. 2, 119-135.
- Sternberg, R. J. & Grajek, S. (1988). *The nature of love*. *Journal of personality and social psychological Review* 55, 345-356.
- Sternberg, R. J. (1997). *Construct Validation of A Triangular Love Scale*. *European Journal of Social Psychology*, Volume 27, 313-335
- Surey Men's Health Indonesia 2004. (2007). 49 % Pria Indonesia mengatakan bahwa seks di luar nikah bukanlah hal yang salah. Jakarta: Femina, No. 28/XXXV.
- Taylor, S.E., Peplau L.A., dan Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial*. Edisi Keduabelas. Alih Bahasa: Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Turangan, Lily. (2015). *5 Fakta Perbedaan Hasrat Seksual Pria & Wanita*. "Online". <http://lifestyle.kompas.com/read/2015/11/03/205500123/5.Fakta.Perbedaan.Hasrat.Seksual.Pria.dan.Wanita> (Diakses pada 13 Maret 2017)

- Turner, J.S. & Helms, D.B. (1987). *Life-span Development (3th ed)*. London: Holt Rinehart Winston
- Zakiah, A. (2012). *Hubungan antara Komponen Komitmen dari Cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda*. Skripsi (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

